

Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2011-2020

Determinants of the Human Development Index in South Sulawesi Province 2011-2020 period

Tri Aprian Yudhistira¹, Jeffri Orlando Napitupulu², Nurul Aisyah Nst³,
Asnidar Asnidar⁴, Ahmad Ridha⁵

¹⁻⁵Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

E-mail: tira8127@gmail.com, andonapitupulu63@gmail.com, aisyah.eneste7@gmail.com

Article History:

Revised: 15 November 2023

Accepted: 15 Desember 2023

Published: 31 Januari 2024

Keywords: *Human Development Index; Economic Growth; Poverty Level; Gini Index*

Abstract: *Sulawesi Province has 7 districts/cities with a Human Development Index level that is not much different from the national Human Development Index, several districts/cities in Sulawesi Province have a Human Development Index below the national Human Development Index. The aim of this research is to analyze the Human Development Index and the factors that influence it in the South Sulawesi region for the 2011-2020 period. This research is quantitative research. The variables used in this research are the Human Development Index, Economic Growth, Poverty Level, and Gini Index. The panel data method is used for analysis in the form of cross data from 7 districts/cities in the South Sulawesi region and time series data for 2011-2020. The results of this research show that Economic Growth has a negative and significant effect on the Human Development Index, Poverty Level has a positive and insignificant effect on the Human Development Index, and the Gini Index has a positive and significant effect on the Human Development Index in the South Sulawesi region for the 2011-2020 period.*

Abstrak

Provinsi Sulawesi memiliki 7 kabupaten/kota dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia yang tidak jauh berbeda dari Indeks Pembangunan Manusia nasional, beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Indeks Pembangunan Manusia nya berada di bawah Indeks Pembangunan Manusia nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Indeks Pembangunan Manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah Sulawesi selatan periode 2011-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Gini. Metode data panel digunakan sebagai analisis berupa data cross dari 7 kabupaten/kota di wilayah Sulawesi selatan dan data time series tahun 2011-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dan Indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Sulawesi selatan periode 2011-2020.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Kemiskinan; Indeks Gini

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Meski tidak mengukur seluruh aspek pembangunan manusia, HDI dinilai mampu mengukur aspek-aspek utama pembangunan manusia. Peningkatan nilai IPM menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas mengalami

* Tri Aprian Yudhistira, tira8127@gmail.com

peningkatan pada daerah . Sumber daya manusia merupakan subjek dan objek pembangunan, hal ini menunjukkan bahwa manusia selain menjadi subjek pembangunan, pembangunan juga merupakan tujuan pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam proses Pembangunan.

Indeks pembangunan manusia (IPM) menjadi salah satu parameter yang menggambarkan kemajuan pembangunan. Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan penduduk dapat menjadi parameter utama dalam mengevaluasi proses pembangunan selain dari variabel pertumbuhan ekonomi (UNDP, 2022). Hasil laporan Human Development Report pada tahun 2020 Indonesia berada pada peringkat ke-110 dengan nilai IPM 0,718; sedangkan pada tahun 2021 nilai IPM menurun menjadi 0,705 peringkat ke-116 dari 191 negara yang diindeks. Selama dua tahun terakhir nilai IPM mengalami penurunan hampir 90 persen terjadi di seluruh negara yang disebabkan adanya penurunan indeks komposit kesehatan dan pendidikan. Hal ini disebabkan adanya guncangan ekonomi pasca pandemi Covid-19 (UNDP, 2022).

Pembangunan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau hasil akhir tertentu yang berguna bagi masyarakat luas dengan menggabungkan berbagai penggunaan sumber daya. Pembangunan yang dituju saat ini adalah pembangunan ekonomi yang dibarengi dengan pembangunan manusia, atau dengan kata lain menjadikan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan melalui peningkatan kualitas pribadi. Salah satu ukuran untuk mengevaluasi pembangunan manusia adalah IPM (IPM).

IPM diperkenalkan oleh UNDP (United Nations Development Program) pada tahun 1990 dan diterbitkan secara berkala dalam Laporan Pembangunan Manusia (HDR) tahunan. IPM merupakan tolok ukur kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dianggap berdasarkan tiga faktor utama yaitu pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. IPM dihitung sebesar berdasarkan data yang dapat menggambarkan empat komponen yaitu angka harapan hidup, perkiraan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan belanja masyarakat pada konsumsi kebutuhan dasar tertentu, khususnya pengeluaran per kapita sebagai salah satu pendekatan, yaitu digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam membangun kehidupan yang layak.

Indeks yang biasa digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara adalah produk domestik bruto (PDB), sedangkan indeks yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu wilayah atau wilayah dalam suatu negara tertentu dapat berupa produk domestik bruto (PDB) wilayah tersebut. Merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah atau wilayah pada suatu periode tertentu atau

jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit perekonomian di suatu wilayah. Atau dengan harga saat ini atau dengan harga tetap. PDRB dengan harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa dihitung berdasarkan harga tahun berjalan. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kapasitas sumber daya perekonomian, perubahan dan struktur perekonomian suatu daerah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai pada tahun dasar. PDRB berdasarkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil tahunan atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Bank Indonesia, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting mengenai perkembangan perekonomian suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya adalah total nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu. Nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga periode berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga periode berjalan.

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan yang lambat dan stabil dalam jangka panjang, yang terjadi melalui peningkatan tabungan dan populasi (Jhingan, 2007). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dari indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian perekonomian suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi riil, pertumbuhan ekonomi berarti pembangunan ekonomi material. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah peningkatan produksi barang dan jasa serta pembangunan infrastruktur. Semua ini sering diukur dalam bentuk perubahan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara selama jangka waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan yang lambat, stabil, dan bertahan lama yang terjadi melalui peningkatan tabungan dan populasi (Jhingan, 2007). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi riil, pertumbuhan ekonomi berarti pembangunan ekonomi material. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah peningkatan produksi barang, jasa, dan pembangunan infrastruktur. Semua faktor ini biasanya diukur berdasarkan perubahan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara selama periode waktu tertentu.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat menggunakan hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004). Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau sulitnya mengakses pendidikan dan lapangan kerja (Bappeda.2011), sehingga tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM.

Kemiskinan merupakan kondisi tidak mampu mencapai taraf hidup minimum. Permasalahan rendahnya taraf hidup juga berkaitan dengan rendahnya pendapatan, perumahan yang tidak memadai, buruknya pelayanan kesehatan dan pengobatan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, sehingga menyebabkan rendahnya sumber daya manusia dan tingginya angka pengangguran. (Kuncoro, 2000).

Rasio Gini merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan dengan nilai antara 0 dan 1. Jika rasio Gini bernilai 0 berarti distribusi pendapatan benar-benar merata karena setiap kelompok masyarakat memperoleh pendapatan yang sama. Namun jika rasio Gini sama dengan 1 berarti terjadi ketimpangan distribusi pendapatan karena seluruh pendapatan hanya menguntungkan satu orang. Pandangan atau pengukuran berdasarkan koefisien Gini atau Gini Ratio pertama kali dikemukakan oleh C. Gini pada tahun 1912 yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan jumlah pendapatan (Putera, 2011).

Menurut Todaro (2006), pendekatan sederhana terhadap masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan menggunakan kerangka kemungkinan produksi. Untuk menggambarkan permasalahan tersebut, produksi suatu daerah atau negara dibagi menjadi dua kelompok barang, yaitu barang kebutuhan pokok (makanan, minuman, sandang, dan papan) dan barang yang tersebar luas. Dengan asumsi seluruh faktor produksi telah dimanfaatkan secara maksimal, maka timbul permasalahan bagaimana menentukan kombinasi barang yang akan diproduksi dan bagaimana masyarakat memilihnya.

Selain aspek finansial, faktor lain yang dianggap penting untuk meningkatkan IPM adalah aspek tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di daerah. Kemiskinan merupakan aspek lain yang menggambarkan kualitas hidup manusia, khususnya taraf hidup yang layak, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu prioritas pembangunan suatu negara, salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan.

KAJIAN TEORITIS

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam mengukur kualitas hidup pembangunan manusia maka ukuran yang dapat digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari suatu wilayah. Di dalam IPM terdapat beberapa komponen seperti kesehatan, partisipasi sekolah, dan lamanya bersekolah, angka melek huruf mewakili dari bidang pendidikan, serta daya konsumsi masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat sesuai dengan pengeluaran perkapita. Dengan adanya investasi pada setiap komponen tersebut, tentunya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi kualitas orang tersebut, terutama dalam hal pekerjaan. Ketika kualitas seseorang pekerja bagus maka akan memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga mereka akan mendapat gaji atau upah yang besar ketika dapat memperoleh hasil yang banyak (Mulyadi, 2003).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut (boediono, 1999:8), adalah proses kenaikan output dalam jangka Panjang. Pengertian ini mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan jangka Panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.

Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan bahwa kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidak mampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori yang digunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum seperti sandang, pangan, papan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Dalam pengukuran kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan atau dibawah garis kemiskinan.

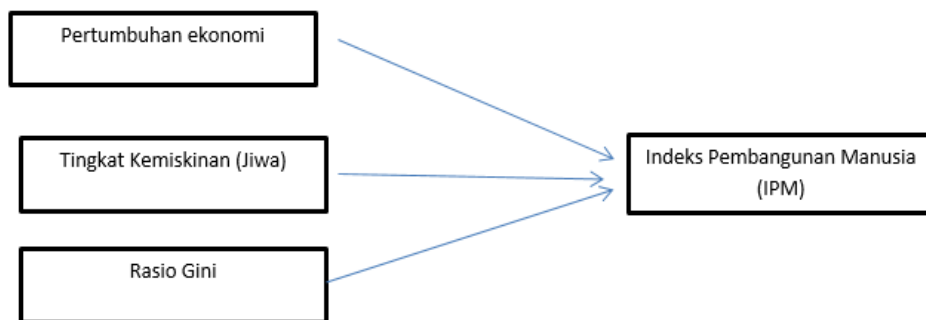
Gini Ratio

Menurut Todaro,dkk. (2006), pendekatan yang sederhana dalam masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan memakai kerangka kemungkinan produksi. Untuk melukiskan permasalahannya, produksi dalam suatu daerah atau negara dibedakan menjadi dua

kelompok barang, yaitu barang kebutuhan pokok (makanan, minuman, pakaian dan perumahan) serta barang mewah. Dengan asumsi semua faktor produksi telah dimanfaatkan secara penuh, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana menentukan kombinasi barang yang akan diproduksi dan bagaimana masyarakat menurut pilihannya. Gambar 1 memberikan gambaran mengenai masalah ini. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah produksi barang mewah, sementara sumbu horizontal menunjukkan jumlah produksi barang kebutuhan pokok. Kurva kemungkinan produksi merupakan tempat kedudukan titik-titik kombinasi kedua barang yang diproduksi secara maksimum. Titik A dan B memberikan gambaran tentang kombinasi produksi antara barang mewah dengan barang kebutuhan pokok dalam tingkat pendapatan yang sama besar. Pada titik A lebih banyak barang mewah yang diproduksi bila dibandingkan dengan kebutuhan pokok. Sebaliknya, pada titik B lebih sedikit barang mewah dihasilkan untuk masyarakat dibandingkan dengan barang kebutuhan pokok.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian Pustaka, dalam Upaya analisis pdrb perkapita, tingkat kemiskinan (jiwa) dan indeks gini yang mempengaruhi perkembangan indeks pembangunan manusia diprovinsi sulawesi selatan , maka akan diteliti variable-variabel yang berhubungan dengan perkembangan IPM yaitu : PDRB Perkapita, Tingkat Kemiskinan (jiwa) dan Rasio Gini dengan kerangka penelitian yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini



METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara kuantitatif dibidang Ekonomi Publik di wilayah Sulawesi selatan. Penelitian ini untuk menguji hubungan antara, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Rasio Gini yang mempengaruhi perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di beberapa kabupaten / kota di wilayah Sulawesi selatan tahun 2011-2020 melalui pengolahan data yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS).

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah metode pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistic (sugiyono, 2008). Penelitian kuantitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis (sugiyono, 2012). Sedangkan data yang di tampilkan berbentuk data panel dengan time series terhadap suatu wilayah Sulawesi selatan yakni rentang tahun 2011-2020.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda.

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi model regresi data panel dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan model fixed effect dan model random effect. Serta menggunakan spesifikasi model uji chow dan uji hausman.

a) Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model regresi mana yang terbaik antara common effect dan fixed effect dengan menggunakan uji F test (chow test), dimana tingkat signifikansi sebesar 0,05.

b) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Jika H_0 diterima maka Random Effect Model (REM) lebih efisien, sedangkan jika H_0 ditolak maka Fixed Effect Model lebih sesuai daripada Random Effect Model.

c) Uji Asumsi Klasik

Dalam Uji Asumsi Klasik maka di lakukan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.571535	(6,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.679394	6	0.0000

Berdasarkan pengolahan data diatas, tabel hasil Uji Chow menunjukkan bahwa probability cross-section Chi-Square menunjukkan angka 0,000 yang artinya signifikan yaitu 0,05. Sehingga model yang terpilih adalah Fixed Effect.

b) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

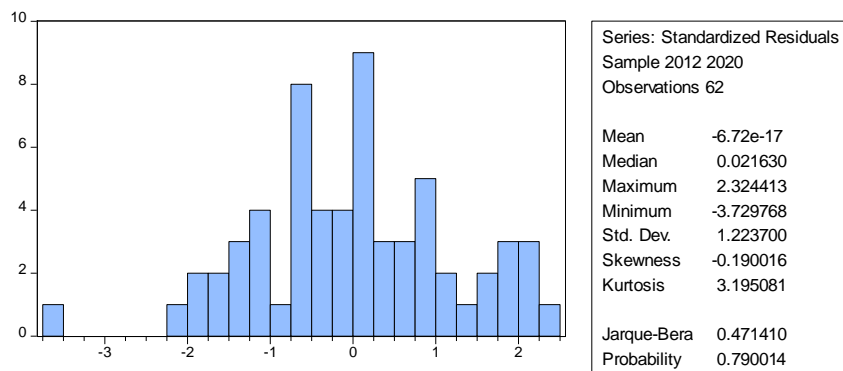
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.559176	3	0.1351

Berdasarkan tabel uji hausman dapat dilihat bahwa nilai Cross-Section random sebesar 0,1351 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa Fixed Effect terpilih sebagai model terbaik.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh probabilitas sebesar 0,790014 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Adapun uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.078120	0.222832
X2	-0.078120	1.000000	-0.116386
X3	0.222832	-0.116386	1.000000

Berdasarkan hasil multikolinearitas yang sudah di uji, jika nilai $< 10,00$ maka data terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi. Dan jika nilai $> 10,00$ maka data terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas tidak terpenuhi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Sample (adjusted): 2011 2020

Periods included: 9

Cross-sections included: 7

Total panel (unbalanced) observations: 62

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.048853	1.139597	0.920372	0.3612
X1	0.045787	0.039299	1.165119	0.2487
X2	-0.003213	0.006423	-0.500258	0.6188
X3	-0.853932	3.041425	-0.280767	0.7799

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probability dari $X3 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan probability dari $X1$ dan $X2 > 0,05$, maka dapat disimpulsn bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Regresi Data Panel

Model estimasi terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah model Fixed Effect dengan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Adapun hasil dari persamaan menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Indeks Gini berpengaruh terhadap

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Wilayah Sulawesi selatan. Berikut hasil analisis data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.39171	2.556698	27.92340	0.0000
X1	-0.345962	0.067576	-5.119621	0.0000
X2	0.041905	0.033249	1.260346	0.2132
X3	-13.64672	5.928739	-2.301792	0.0254
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.722758	Mean dependent var	65.37952	
Adjusted R-squared	0.674774	S.D. dependent var	2.324050	
S.E. of regression	1.325374	Akaike info criterion	3.547956	
Sum squared resid	91.34400	Schwarz criterion	3.891042	
Log likelihood	-99.98663	Hannan-Quinn criter.	3.682660	
F-statistic	15.06241	Durbin-Watson stat	0.932967	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model Fixed Effect di peroleh persamaan sebagai berikut : $IPM = 71.39171 - 0,345962X1 + 0.041905X2 - 13.64672X3$

Hasil estimasi koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar **-0,345962** dan tidak signifikan terhadap prob $0,0000 < 0,05$. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Jika terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan maka IPM di wilayah pesisir aceh bagian barat akan terjadi penurunan secara signifikan sebesar **0,345962** persen dan sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil estimasi koefisien variabel Kemiskinan sebesar **0.041905** dan signifikan terhadap prob $0,2132 > 0,05$. Variabel Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM. Jika terjadi peningkatan Kemiskinan sebesar 1 satuan maka IPM di wilayah pesisir aceh bagian barat akan terjadi peningkatan secara tidak signifikan sebesar **0.041905** persen dan sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil estimasi koefisien variabel Indeks Gini sebesar **-13.64672** dan tidak signifikan terhadap prob $0,0254 < 0,05$. Variabel Indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Jika terjadi peningkatan Indeks Gini sebesar 1 satuan maka IPM di wilayah pesisir aceh bagian barat akan terjadi peningkatan secara tidak signifikan sebesar **13.64672** persen dan sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat probabilitas F sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya data menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan di anatar variabel independent mempengaruhi variabel dependen yang berarti model layak digunakan.

Nilai koefisien determinasi pada tabel diatas bahwa estimasi model Fixed Effect menunjukkan nilai R-Square sebanyak 0,725728 atau 72,57% Artinya variabel independent dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen melalui model dengan nilai 72.57% dan 27,43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di model ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Sulawesi selatan periode tahun 2011 - 2020 dapat diambil kesimpulan bahwa model estmasi terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah model Fixed Effect. Adapun hasil dari persamaan menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Gini berpengaruh terhadap IPM di wilayah Sulawesi selatan. Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Sulawesi selatan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap IPM. Tingkat Kemiskinan di wilayah Sulawesi selatan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap IPM. Indeks Gini di wilayah Sulawesi selatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap IPM.

Pemerintah kedepannya di harapkan untuk melakukan perhatian lebih untuk mengatasi ketimpangan di setiap kabupaten/kota yang ada di wilayah Sulawesi selatan. Terutama wilayah yang memiliki perekonomian tertinggal. Serta dengan meningkatnya pendapatan maka disertai dengan meningkat pula Sumber Daya Manusia. Perlu pemerataan ekonomi di seluruh kabupaten/kota wilayah Sulawesi selatan, diharapkan dengan adanya pemerataan di seluruh wilayah Sulawesi selatan merasakan dampak pembangunan secara keseluruhan yang berefek pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. *Jurnal ekonomi*, 22(2), 1-12.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh Pdrb Per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, Dan Teknologi Terhadap Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 23(4), 122-137.
- Izzah, C. I., & Hendarti, I. M. (2021). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah, Dan Pdrb Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2, 99-106.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 239-250.
- Zakaria, R. (2018). Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016
- Jaya, I. G. N. M., & Sunengsih, N. (2009). Kajian analisis regresi dengan data panel. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Latifah, N. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02).
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis pengaruh belanja pendidikan, belanja kesehatan, tingkat kemiskinan dan PDRB terhadap IPM di provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 3(1), 51-69.
- Qadhri, N. P., & Seftarita, C. (2018). ANALISIS PENYEBAB KEMACETAN LALU LINTAS DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 464-474.
- Riani, I. A. P., Sumreskosu, Y., & Purwadi, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Rasio Gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Periode 2011-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(1), 564736.
- Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh gini ratio, pengeluaran non makanan per kapita, belanja daerah dan laju pertumbuhan ekonomi pada indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi bali periode 2004-2012. *Jurnal Piramida*, 10(1), 45-55.
- Santika, S., Hanum, N., Safuridar, S., & Asnidar, A. (2022). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, ANGKA HARAPAN HIDUP DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN ACEH TAMIANG. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 250-260.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218.